



Inovasi Kewirausahaan dalam Peningkatan Daya Saing Industri Sarung Berdasarkan Nilai-Nilai Islam

Cinta Rahmi

STIE Ganesha

Muhammad Ilham Fudholi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Ahmad Diomedes Al Kahfi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Amanda Mutiara Rahman

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Darma Al Kautsar

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten

Korespondensi penulis: cinta@stieganisha.ac.id

Abstract. *The sarong is a distinctive Indonesian garment and is commonly associated with the culture and customs of the people who wear it. It is usually worn on formal and informal occasions, traditional ceremonies, and national events. For Muslims, sarongs are synonymous with prayer clothes. This research aims to understand entrepreneurial innovation in improving the competitiveness of the sarong industry based on Islamic values. This research uses a qualitative approach with a case study method. This research shows that entrepreneurial innovation is an important thing to do in order to improve the competitiveness of the sarong industry based on Islamic values. Entrepreneurial innovation in accordance with Islamic values can be done through various ways such as research and development, collaboration with local designers and artists, education and training, digital marketing, and halal certification, all of which are carried out of course in a corridor that is in accordance with Islamic law.*

Keywords: *Industry, Innovation, Islam, Entrepreneurship, Sarong*

Abstrak. Sarung merupakan pakaian khas Indonesia dan umumnya dikaitkan dengan budaya dan adat istiadat masyarakat pemakainya. Pakaian ini biasanya dikenakan pada berbagai acara formal dan informal, upacara adat, dan acara-acara nasional. Bagi umat Islam, sarung identik dengan pakaian salat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami inovasi kewirausahaan dalam meningkatkan daya saing industri sarung yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi kewirausahaan merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan daya saing industri sarung yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Inovasi kewirausahaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti penelitian dan pengembangan, kolaborasi dengan desainer dan artis lokal, edukasi dan pelatihan, pemasaran digital, dan sertifikasi halal, yang semua itu dilakukan tentunya pada koridor yang sesuai syariat agama Islam.

Kata kunci: Industri, Inovasi, Islam, Kewirausahaan, Sarung

LATAR BELAKANG

Sarung merupakan pakaian khas Indonesia dan umumnya dikaitkan dengan budaya dan adat istiadat masyarakat pemakainya. Pakaian ini biasanya dikenakan pada berbagai acara formal dan

informal, upacara adat, dan acara-acara nasional. Menurut (Setiawan, 2017) Sarung dibuat dengan cara dijahit kedua ujung kain menjadi bentuk tabung, dan dipakai oleh laki-laki dan perempuan untuk menutupi tubuh bagian bawah. Biasanya lebarnya 90-120 cm dan panjangnya 2,5 meter. Bagi umat Islam, sarung identik dengan pakaian salat. Misalnya di pesantren, santri memakai sarung sebagai pakaian sehari-hari.

Sarung menurut sejarahnya masuk ke Indonesia sekitar abad ke-18, dan digunakan oleh orang-orang Arab, India, dan lain-lain yang datang ke Indonesia untuk berdagang karena berasal dari Cina dan itu juga tidak berpengaruh langsung terhadap perkembangan sarung di Indonesia, kemudian bermunculan berbagai jenis sarung, seperti sarung pelekot. Menurut (Abdurachman, 2002) sarung mempunyai daya tarik untuk di tingkatkan karena masyarakat Indonesia mempunyai potensi untuk berpartisipasi dalam pembangunan perekonomian negara sebagai produsen dan konsumen, dan sarung dapat menjadi produk ekspor. Secara umum pengguna sarung dapat dibagi menjadi tiga kategori: pertama, pengguna sehari-hari, kategori ini menggunakan sarung sebagai pakaian utama dalam kegiatan sehari-hari, baik pada acara resmi maupun santai. Sarung menjadi pilihan utama dalam berpakaian. Kedua, pengguna santai, kategori ini menggunakan sarung hanya pada situasi santai atau di rumah. Mereka mungkin memiliki pakaian lain untuk acara resmi atau kegiatan di luar rumah. Ketiga, pengguna insidental. Kategori ini menggunakan sarung hanya pada acara-acara tertentu atau insidental, seperti acara keagamaan, pernikahan, atau kegiatan adat.

Selanjutnya, menurut (Ryiadi dan Yasa, 2017) berpendapat bahwa proaktif berarti wirausaha mengambil inisiatif, berpikir ke depan tanpa menunggu, mempunyai rencana jangka pendek dan panjang, mau belajar dari pengalaman dan kesalahan, serta terbuka terhadap kritik ini berarti hal itu bisa dilakukan. *Rephrase* dan saran untuk pengembangan lebih lanjut perusahaannya. Inovasi berarti mampu menciptakan sesuatu yang baru pada masa kini. Sikap dan pola berpikir inovatif juga sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Perusahaan wirausaha umumnya mengeksekusi ide-ide inovatif dengan lebih berani dan efektif. Lalu, menurut (Widiatmo, 2019) kewirausahaan merupakan suatu keterampilan kreatif dan inovatif yang menjadi landasan dan sumber daya untuk menemukan peluang-peluang baru guna sukses dalam memperbaiki kinerja. Tentu saja ini perlu direspons positif oleh dunia usaha yang mulai bangkit dari keterpurukan ekonomi. Kewirausahaan dianggap sebagai pertanda untuk mencapai pertumbuhan ekonomi perusahaan yang berkelanjutan dan kompetitif. Oleh karena itu, orientasi kewirausahaan berfokus pada tiga aspek kewirausahaan: proses, praktik, dan keputusan yang mengarah pada perilaku proaktif, inovasi berkelanjutan, dan pengambilan risiko. Menurut (Suparlan, 1995) Islam adalah sebuah lembaga agama dari kebutuhan bagi pemeluknya. Agama memiliki sistem nilai yang menjadi cetak biru bagi pemeluknya, yakni sebagai perangkat serta acuan umum dan

menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan serta perangkat-perangkat pendukung nilai-nilai kepercayaan dan keyakinan tersebut.

KAJIAN TEORITIS

a. Definisi Wirausaha dan Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan berasal dari kata wirausaha. Kata wirausaha merupakan gabungan dua kata yang menjadi satu, yaitu kata wira dan usaha. Wira artinya pahlawan, laki-laki, sifat jantan, perwira. Usaha artinya perbuatan, ikhtiar, daya upaya atau kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud. Wirausaha secara umum adalah orang yang menjalankan usaha atau perusahaan dengan kemungkinan untung atau rugi.

Kewirausahaan adalah suatu proses menciptakan nilai baru dengan memanfaatkan peluang dan sumber daya yang ada. Kewirausahaan melibatkan kreativitas, inovasi, dan pengambilan risiko untuk mencapai tujuan. Dalam konteks Islam, kewirausahaan diartikan sebagai upaya untuk menciptakan nilai ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Kewirausahaan Islam memiliki beberapa prinsip dasar, yaitu: Kejujuran (Siddiq): Pengusaha muslim harus selalu jujur dalam semua aspek bisnisnya, mulai dari pemasaran hingga transaksi keuangan. Keadilan (Adl): Pengusaha muslim harus berlaku adil kepada semua pihak yang terlibat dalam bisnisnya, termasuk karyawan, pelanggan, dan pemasok. Tanggung Jawab (Amanah): Pengusaha muslim harus bertanggung jawab atas semua tindakannya dan memastikan bahwa bisnisnya dijalankan dengan cara yang etis dan berkelanjutan. Kepercayaan (Tabligh): Pengusaha muslim harus menyebarkan nilai-nilai Islam melalui bisnisnya dan menjadi teladan bagi orang lain. Kebersamaan (Ukhuwah): Pengusaha muslim harus bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan membangun komunitas yang kuat.

b. Ayat dan Hadis Tentang Wirausaha

Kewirausahaan dalam Islam memang tidak dijelaskan secara terperinci, akan tetapi Islam memberikan konsep bagaimana anjuran untuk berwirausaha secara tersirat sebagai landasan kita untuk berusaha dan mengembangkan diri. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah [62]: 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Apabila sholat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10)

Ayat di atas menjelaskan bagaimana Islam sangat mengajurkan kita untuk berusaha mendapatkan kebahagiaan yang kita inginkan bukannya hanya terfokus pada ritualitas ibadah saja, akan tetapi

Islam memberikan kita ruang untuk kita mengembangkan diri dalam kehidupan kita sehari-hari dari kemampuan yang telah kita diberikan oleh Allah Swt.

Sabda Rasulullah SAW, dalam Hadis Riwayat dari Al-Baihaqi, tentang kreatif dan inovasi:

عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدٍ اللَّهُ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُخْتَرِفَ
(أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ)

“Dari ‘Ashim Ibn ‘Ubaidillah dari Salim dari ayahnya, Ia berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: “Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang berkarya” (H.R. Al-Baihaqi).

c. Rasulullah Saw Sebagai Wirausaha

Kesuksesan bisnis Rasulullah dipengaruhi oleh kepribadiannya yang dibangun berdasarkan realitas sosial masyarakat Jahiliah dan dialognya sendiri. Kepiawaiannya dalam menjalankan usaha ditunjukkan dengan keberaniannya dalam mengangkut perbekalan Khadijah, dengan hanya ditemani oleh satu orang pegawai (Maisala). Tanpa pengalaman atau keterampilan berdagang, dia hanya akan menjadi sesama Mysara. Dia bertanggung jawab penuh atas semua barang milik Khadijah. Mereka juga dapat mengangkut barang dari pasar ke pasar atau pameran dagang. Di bawah ini adalah beberapa etika bisnis Rasulullah Saw dalam praktik bisnisnya:

- Penjual dilarang berbohong atau menipu pembeli mengenai barang yang dijualnya.
- Dalam melakukan transaksi bisnis, penjual harus menghindari penyalahgunaan dalam menjual barang. Nabi Muhammad Saw bersabda: *“Waspadalah terhadap janji yang berlebihan pada waktu menjual. Hal ini dapat meningkatkan hasil penjualan, namun akan mengurangi keberkahan”*.
- Memiliki kesepakatan bersama, artinya semua transaksi harus dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama dan bukan dengan paksaan atau penipuan.
- Penjual tidak boleh berbuat curang saat menimbang atau mengukur produk.
- Dalam perdagangan, Nabi Muhammad SAW menghormati hak dan kedudukan pembeli. Dia melayani pelanggannya dengan sepenuh hati dan mendorong karyawannya untuk mempraktikkan sikap ini juga.
- Jabir meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, *“Rahmat Allah akan dicurahkan kepada pembeli dan penjual, dan kepada orang-orang yang baik hati dalam mengambil keputusan”*. Membangun hubungan baik antara penjual dan pembeli merupakan salah satu kunci kesuksesan.

Rasulullah pernah menjadi pionir dalam perdagangan berdasarkan prinsip kejujuran, keadilan, dan praktik bisnis yang sehat. Ia tak segan-segan menyampaikan hal tersebut langsung

kepada dealer dalam bentuk informasi atau pernyataan yang jelas. Begitu ia menjadi kepala negara, penegakan hukum terhadap oknum pengusaha semakin ketat. Sebagaimana disebutkan di awal, masyarakat Makkah sendiri menyebutnya al-Siddiq (jujur) dan al-Amin (dapat dipercaya).

Gelar al-Amin diberikan kepadanya karena kedudukannya sebagai saudagar. Tidak mengherankan jika Khadijah menganggapnya sebagai mitra yang dapat diandalkan dan menguntungkan. Oleh karena itu, Khadijah mengirimkan Rasulullah dana untuk beberapa perjalanan dagang ke berbagai pasar di Utara dan Selatan. Hal ini dapat terjadi pada biaya jasa (upah), modal perdagangan, perjanjian bagi hasil, dan lain-lain.

d. Sosok Milyuner Muslim Abdurrahman bin Auf

Abdurrahman bin Auf adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad Saw yang dikenal sebagai saudagar kaya raya. Beliau senantiasa mendampingi Rasulullah Saw ketika berdakwah dan berjihad. Ketika Rasulullah Saw hendak berangkat hijrah dari Makkah ke Madinah, momentum tersebut menjadi ujian bagi Abdurrahman bin Auf Radiyallahu ‘Anh. Beliau diminta oleh keluarganya untuk menentukan satu di antara dua pilihan, yaitu memilih pergi berhijrah bersama Rasulullah Saw dan para sahabatnya ke kota Madinah dengan konsekuensi harus meninggalkan anak, istri, dan keluarganya serta hartanya atau memilih tetap di Makkah bersama keluarga dan hartanya. Pada situasi dan kondisi yang sulit tersebut, akhirnya Abdurrahman bin Auf memilih hijrah bersama Rasulullah Saw.

Berikut beberapa pelajaran terkait dengan konsep bisnis Abdurrahman bin Auf Radiyallahu ‘Anh:

1. *Dullanī ‘Ala Sūq* (Tunjukillah aku dimana pasar)

Ketika Abdurrahman bin Auf ditawari rumah, kebun, dan bahkan salah satu istri dari sahabat Sa’ad bin Robi’ Radiyallahu ‘Anh maka beliau menolak. Abdurrahman bin Auf hanya minta ditunjuk di mana pasar. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Abdurrahman bin Auf memiliki *skill* yang sangat mumpuni di bidang bisnis sehingga dia tidak pernah merasa bahwa harta itu adalah sesuatu yang sangat berharga dan sulit untuk diraih. Berbeda dengan kita, kita selalu merasa bahwa harta itu adalah sesuatu yang sulit untuk diraih dan dimiliki apalagi dalam jumlah yang besar.

2. *Mā bi’tu daynan* (Tidak Menjual Barang Dengan Cara Kredit)

Abdurrahman bin Auf tidak mau menjual barang dengan cara kredit. Jual beli secara tunai (*cash*) merupakan prinsip utama dalam bertransaksi. Faedah dari jual beli tunai (*yadan biyadin*) sangat banyak, yaitu: 1) Jual beli secara tunai berarti menegaskan prinsip muamalah bahwa jual beli ini adalah muamalah bisnis bukan muamalah utang-piutang, yang sering terjadi saat ini adalah menggabungkan muamalah bisnis dengan utang-piutang (jual beli kredit). Tujuan jual beli

adalah untuk mendapatkan keuntungan. Penjual mendapat keuntungan dari selisih harga barang yang dijual dari harga pokoknya, pembeli memperoleh manfaat dari barang yang dibelinya, sedangkan tujuan utang piutang adalah *ta'awun*, saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa. 2) Jual beli secara *cash* membuat siklus perputaran barang dan jasa menjadi sehat dan cepat. Uang berfungsi sebagai alat tukar dan alat yang memutar barang atau jasa. Hal ini hanya terjadi pada jual beli secara *cash*, sedangkan jual beli secara kredit yang terjadi justru sebaliknya, uang yang berputar, sementara barang dan jasa sulit untuk berputar. Ketika perputaran barang dan jasa lebih cepat daripada perputaran uang, maka secara otomatis perekonomian akan meningkat, tetapi ketika perputaran uang lebih cepat dari barang dan jasa, maka secara otomatis perekonomian menurun dan praktik riba tumbuh di sana.

3. *Walastaqlaitu Ribhan/Walam Urid An Arbah Katsīron* (Aku tidak menganggap keuntungan itu kecil/sekecil apapun tetap itu untung)

Bagi Abdurrahman bin Auf untung dari transaksi bisnis itu tidak harus banyak. Walaupun keuntungannya sedikit tetap disyukuri dan dianggap keuntungan. Ekspektasinya lebih kepada laku cepatnya suatu barang. Pada zaman sekarang ini kebanyakan para pedagang mengambil untung yang besar sehingga mengakibatkan harga jual suatu barang menjadi mahal.

4. *Walam asytari ma 'īban* (tidak membeli barang yang cacat)

Abdurrahman bin Auf tidak membeli dan menjual barang yang cacat. Barang-barang dagangannya adalah barang-barang yang berkualitas.

5. *Wallahu yubārik liman yasyā'* (Allah memberkahi siapa saja yang dikehendaki)

Ketika kita bisnis baik itu jual beli, bagi hasil, atau jasa maka kita harus memastikan bahwa setiap transaksi yang kita jalankan sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan As-Sunah, sesuai dengan prinsip-prinsip syariat yang mengandung keadilan dan menghapus kezaliman, permusuhan, dan sebagainya.

Lima prinsip bisnis yang dijalankan oleh Abdurrahman bin Auf adalah prinsip-prinsip utama yang harus dimiliki seseorang ketika berbisnis.

e. Cara Memulai dan Mempertahankan Usaha

Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan apabila seseorang ingin memulai suatu usaha:

- a. Pilih bidang usaha yang diminati dan memiliki keinginan serta pengetahuan di dalamnya
- b. Perluas dan perbanyak jaringan bisnis dan pertemanan
- c. Pilihlah keunikan dan nilai unggul dalam produk atau jasa yang ingin dijual
- d. Jaga kredibilitas dan *brand image*

- e. Berhemat dalam operasional secara terencana serta sisihkan dana untuk modal kerja dan penambahan investasi alat-alat produksi atau jasa.

Setiap pebisnis tentu menginginkan usahanya sukses dan tetap bertahan di berbagai situasi. Berikut strategi dalam mempertahankan bisnis:

- a. Memiliki kepercayaan diri dan kemandirian yang tinggi. Tanpa kepercayaan yang tinggi, bisnis tidak dapat berjalan karena tidak berani untuk menanggung risikonya.
- b. Berbisnis yang halal, mulai dari modal, proses, hingga penjualan.
- c. Melakukan ekspor dan impor barang. Dengan melakukan kegiatan ekspor dan impor barang berarti telah memperluas pangsa pasar.
- d. Menjaga kepercayaan relasi bisnis. Hal ini sangat penting bagi maju mundurnya usaha yang dilakukan.
- e. Melakukan promosi barang yang diperdagangkan, yaitu dengan membuat iklan baik di media elektronik maupun media cetak, dan lain-lain.

Inovasi merupakan elemen penting dalam kewirausahaan Islam. Pengusaha muslim didorong untuk selalu mencari cara baru untuk meningkatkan produk dan layanan mereka, serta menciptakan peluang bisnis baru. Inovasi dalam kewirausahaan Islam harus selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah dan tidak boleh melanggar nilai-nilai moral dan etika. Menurut (Zimmerer dalam Suryana, 2014), inovasi adalah kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan atau memperkaya kehidupan. Dalam konteks industri sarung, inovasi dapat berarti menciptakan produk sarung yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan pasar, serta meningkatkan efisiensi dalam proses produksi dan distribusi.

Menurut (Harvard's Theodore Levitt dalam Suryana, 2014) inovasi adalah kemampuan mengaplikasikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan dan peluang yang ada untuk lebih memakmurkan kehidupan masyarakat. Dalam industri sarung, inovasi dapat berarti menciptakan solusi yang lebih efektif dan efisien dalam produksi dan distribusi sarung, serta meningkatkan kualitas produk dan kepuasan konsumen. Menurut Woodman dalam Ellitan, inovasi adalah perubahan yang dilakukan dalam organisasi yang mencakup kreativitas dalam menciptakan produk baru, jasa, ide atau proses baru. Dalam industri sarung, inovasi dapat berarti menciptakan produk sarung yang lebih inovatif dan lebih sesuai dengan kebutuhan pasar, serta meningkatkan efisiensi dalam proses produksi dan distribusi.

Inovasi kewirausahaan Islam dapat membantu meningkatkan daya saing industri sarung dengan cara: Mengembangkan produk sarung yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Meningkatkan kualitas produk sarung dengan menggunakan bahan baku yang berkualitas dan

menerapkan teknologi yang tepat. Membangun merek sarung yang kuat dan terkenal. Memperluas pasar untuk sarung ke luar negeri.

Industri sarung di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk berkembang. Sarung merupakan pakaian yang wajib dikenakan oleh laki-laki Muslim saat salat dan sering digunakan dalam acara-acara keagamaan dan budaya. Namun, industri sarung masih menghadapi beberapa tantangan, seperti persaingan dari produk impor dan kurangnya inovasi dalam desain dan produk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman mendalam dari para pelaku usaha sarung dalam menerapkan inovasi kewirausahaan berdasarkan nilai-nilai Islam. Metode studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada satu atau beberapa kasus tertentu yang dianggap unik atau representatif.

Menurut (Miles dan Huberman, 1994) teori kualitatif adalah suatu gagasan yang mendasari dan menginformasikan semua aspek penelitian kualitatif, termasuk pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi. Teori ini membantu peneliti untuk memahami makna dari data yang dikumpulkan dan untuk mengembangkan temuan yang lebih mendalam dan kaya. Sedangkan menurut (Strauss dan Corbin, 1990) teori kualitatif adalah suatu kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial. Teori ini membantu peneliti untuk mengorganisir dan menginterpretasikan data yang dikumpulkan dan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan usaha sarung untuk mengamati bagaimana para pelaku usaha menerapkan inovasi kewirausahaan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka. Wawancara dilakukan dengan informan untuk menggali informasi yang mendalam tentang pengalaman mereka dalam menerapkan inovasi kewirausahaan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Berikut pertanyaan yang peneliti ajukan kepada pengusaha sarung:

1. Apa yang Anda pahami tentang konsep kewirausahaan dalam Islam?
2. Menurut *owner*, langkah-langkah strategis apa yang perlu dilakukan untuk mendorong inovasi kewirausahaan di industri sarung yang sejalan dengan nilai-nilai Islam?
3. Seberapa penting inovasi untuk membuat industri sarung bisa bersaing dengan baik di pasar?
4. Apa keuntungan yang bisa diperoleh pengusaha sarung jika menerapkan nilai-nilai Islam dalam menjalankan usahanya?

5. Menurut *owner*, tindakan seperti apa saja yang bisa dilakukan oleh pengusaha, pemerintah, dan masyarakat dalam mendukung inovasi industri sarung yang Islami?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada penjual sarung. Dalam penelitian ini, terdapat dua pendapat yang berbeda dengan pertanyaan yang sama.

Berikut jawaban narasumber pertama untuk pertanyaan pertama: Wirausaha itu bagaimana melihat peluang suatu sumber daya yang bisa diolah menjadi suatu entitas yang lebih bernilai dan memiliki daya saing sehingga dapat dijadikan bisnis. agama Islam mengajarkan sendiri tentang tijarah yang dipraktikkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul terakhir umat Islam. Al-Qur'an sebagai kitab pedoman agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad menghalalkan jual beli, namun mengharamkan riba. Hal ini juga diterangkan dalam kitab klasik karya ulama salaf yang merupakan tafsiran Al-Qur'an, hadis, ijmak, dan qiyas dengan pertimbangan ushul fikih, hal ini dapat ditemukan pada kitab fikih yang membahas tentang hukum-hukum antara yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan seperti halnya salah satu bab dalam fikih itu *khiyar*. Sedangkan untuk sikap untuk jual beli meneladani Rasul tentu dengan meneladani akhlak beliau seperti takwa, rendah hati, amanah dan diniatkan keuntungan untuk keberlangsungan agama Islam atau Lillahi Ta'ala.

Berikut jawaban narasumber pertama untuk pertanyaan kedua: Inovasi yang kami jalankan selalu memberikan output baru tentang produk kami setiap bulan, yang kebetulan produk kami batik sehingga setiap bulan kami merilis produk sarung batik baru atau bisa di sebut pembaharuan. Dalam Islam pun juga ada pembaharuan Islam, jadi tidak stagnan atau jumud. Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa pembaharuan tidak harus radikal secara besar-besaran, namun harus mempertahankan budaya khas Indonesia yaitu sarung yang terpatrit batik. Serta kualitas kain yang kami pakai kualitas terbaik sehingga produk dari kami tidak menerawang dan menutup aurat yang tentu sejalan dengan tuntunan syariat, serta setiap sarung dari kami ada makna motifnya. Sebagai bentuk pepeling kita dalam kehidupan dunia ini yang dimana didalamnya tersirat makna keIslaman.

Berikut jawaban narasumber pertama untuk pertanyaan ketiga: Dengan adanya inovasi, eksistensi pemasaran kita dapat bersaing di pasar dan mencari value baru maka hal ini menjadi urgent, sebab esensi tidak dapat terwujud tanpa adanya eksistensi. Maka dari itu pemasaran dari kami menonjolkan esensi sebagai makna motif dan eksistensi berupa sarung bercorak batik. Kami melibatkan semua platform media untuk memaksimalkan *khiyar*, hal tersebut berdampak pula dengan pengrajin sarung batik dan membuka lapangan pekerjaan sebab pembuatan batik kami masih menggunakan cara tradisional atau handmade.

Berikut jawaban narasumber pertama untuk pertanyaan keempat: Dalam realitanya, menerapkan nilai-nilai keIslaman dalam usaha tentu mendapat keuntungan berupa dhohir dan batin. Secara dhohir tentu dijalankan berdasarkan hukum yang tepat sehingga tidak ada yang dirugikan di semua pihak. Hal ini juga memperkuat jaringan dan relasi dalam bisnis. Untuk secara batin, kita mendapat rasa aman dan nyaman karena kita telah berusaha menjalankan syariat agama Islam dengan maksimal.

Berikut jawaban narasumber pertama untuk pertanyaan kelima: Pengusaha, masyarakat, dan pemerintah tentu harus terus berperan atau bertindak aktif. Peran pemerintah, tentu pemerintah perlu mendorong dan mengontrol kenaikan bahan mentah pembuatan sarung sehingga para pengusaha sarung dapat tetap berjalan. Peran pengusaha, yaitu memiliki andil melakukan pemasaran dan inovasi yang baik dan tersusun sehingga eksistensi sarung tetap berjalan. Serta peran masyarakat ialah tentunya lebih sigap dan teliti memilih produk yang berkualitas dengan memilih kain yang tidak menerawang sehingga sarung dapat dipakai secara baik.

Berikut jawaban narasumber kedua untuk pertanyaan yang pertama: Kewirausahaan dalam Islam merujuk pada praktik bisnis yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Ini mencakup etika bisnis seperti kejujuran, keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Pengusaha muslim diharapkan untuk menghindari riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian). Mereka juga dianjurkan untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat melalui zakat, infak, dan sedekah.

Berikut jawaban narasumber kedua untuk pertanyaan yang kedua:

- a. Penelitian dan Pengembangan (R&D): Menginvestasikan waktu dan sumber daya untuk menciptakan desain sarung yang inovatif dan berkualitas.
- b. Kolaborasi dengan Desainer dan Artis Lokal: Menggabungkan tradisi dengan tren modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam.
- c. Edukasi dan Pelatihan: Memberikan pelatihan kepada pengrajin untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam pembuatan sarung.
- d. Pemasaran Digital: Memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk memperluas jangkauan pasar.
- e. Sertifikasi Halal: Menyediakan produk yang telah teruji dan disertifikasi halal untuk menambah kepercayaan konsumen muslim.

Berikut jawaban narasumber kedua untuk pertanyaan yang ketiga: Inovasi sangat penting untuk mempertahankan daya saing di pasar yang terus berkembang. Dengan inovasi, industri sarung dapat menawarkan produk yang lebih berkualitas, desain yang lebih menarik, dan nilai tambah lainnya yang dapat menarik minat konsumen. Inovasi juga membantu perusahaan untuk

menyesuaikan diri dengan perubahan tren dan permintaan pasar, serta memperbaiki efisiensi produksi dan distribusi.

Berikut jawaban narasumber kedua untuk pertanyaan yang keempat: Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam usaha sarung, pengusaha sarung akan mendapat kepercayaan dari konsumen, terutama yang beragama Islam, akan lebih percaya dan loyal pada produk yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keuntungan yang kedua ialah dapat membangun reputasi yang positif. Selain itu, pengusaha sarung juga kemungkinan mendapat keberkahan dan kemudahan dalam menjalankan usahanya karena mengikuti ajaran agama Islam. Keuntungan lainnya yaitu membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui zakat dan infak yang dihasilkan dari keuntungan usaha.

Berikut jawaban narasumber kedua untuk pertanyaan yang kelima:

- a. Pengusaha: Mengembangkan produk berkualitas, inovatif, dan sesuai dengan syariat. Melakukan pemasaran yang efektif dan edukasi tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam bisnis.
- b. Pemerintah: Memberikan dukungan berupa regulasi yang mendukung industri halal, menyediakan fasilitas R&D, dan insentif bagi pengusaha yang mengembangkan produk sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Masyarakat: Mendukung produk lokal dengan membeli dan mempromosikan produk yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Terlibat aktif dalam memberikan masukan kepada pengusaha untuk peningkatan produk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa inovasi kewirausahaan merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan daya saing industri sarung yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Inovasi kewirausahaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti penelitian dan pengembangan, kolaborasi dengan desainer dan artis lokal, edukasi dan pelatihan, pemasaran digital, dan sertifikasi halal, yang semua itu dilakukan tentunya pada koridor yang sesuai syariat agama Islam. Pemerintah, pengusaha, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mendukung inovasi kewirausahaan dalam industri sarung yang didalamnya memiliki nilai-nilai Islam. Inovasi kewirausahaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat memberikan keuntungan bagi pengusaha, konsumen, dan masyarakat. Harapan lainnya, dilakukan penelitian ini ialah ingin memberikan kontribusi kepada khalayak ramai untuk memahami bagaimana inovasi kewirausahaan dapat diterapkan dalam industri sarung dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Aniskuri Fitria L. (2020) *Perkembangan Sentra Industri Kerajinan Sarung Tenun Goyor Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Tahun 2002-2017*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Anwar, Muhammad, H, M. (2014). *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana.
- Fitriyani, Nurul. (2022) *Pengaruh Inovasi Kewirausahaan Dan Ketersediaan Sumber Daya Terhadap Kinerja Umkm (Studi Kasus Kedai Kopi Kecamatan Kelapa Gading)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.
- Haryono., Yusuf, R. (2022). *Konsep Bisnis Abdurrohman Bin 'Auf Radiyallahu 'Anh Ditinjau dari Fiqih Muamalah dan Sejarah*. Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, 6(2), 329–341. <https://doi.org/10.30868/ad.v6i02.3058>
- Indarti Nurul, Langenberg Marja. (2004) *Factors affecting business success among SMEs: Empirical Evidences From Indonesia*. University of Twente, Enschede, The Netherlands.
- Mukhlas, A. A., & Gresik, S. A. A. M. (2020). Manajemen Bisnis Rasulullah. Jurnal Al-Iqtishod, 8(1), 46-52.
- Perdamaian, P. D. J., Puspita, A., Frida, N. (2020). *Analisis Strategi Mempertahankan dan Mengembangkan Bisnis di Tengah Pandemi COVID-19 Serta Mengetahui Dampak Perkembangan dan Pertumbuhan COVID-19 di Indonesia*. Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan, 2(3), 129–139. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v2i3.134>
- Safira A, Kusumaningtyas. (2015). *Inovasi Varian Mie Organik Pada Kedai Love Mie Semarang*. Other Thesis. UNIKA Soegijapranata Semarang.
- Santosa, S., & Alfatoni, A. H. (2022). *Telaah Kewirausahaan dalam Perspektif Islam*. ISLAMIKA, 4(3), 216–223. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1586>
- Suwinardi. (2018). *Langkah Sukses Memulai Usaha*. ORBITH: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa dan Sosial, 14(3), 195–201. <http://dx.doi.org/10.32497/orbith.v14i3.1317>
- Yahya, A. B. (2020). *Etika Bisnis (Perilaku) Bisnis Rasulullah SAW Sebagai Pedoman Berwirausaha*. Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 5(1).